

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi pengaruh terhadap perkembangan berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kondisi seperti itu membawa pula aneka ragam perubahan tatanan kehidupan manusia termasuk perubahan nilai-nilai budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (1990:95) menyatakan budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas dan memungkinkan meramalkan perilaku orang lain.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan suatu suku bangsa mempunyai tradisi dengan ciri dan bentuk yang berbeda antara satu dengan yang lain. Tradisi melengkapi masyarakat dengan suatu tatanan mental yang berpengaruh kuat atas sistem moral untuk menilai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Suatu budaya diekspresikan dalam tradisi, yang memberikan para anggotanya suatu rasa memiliki dalam suatu keunikan budaya. Subagyo (1999:30) menyatakan bahwa arti tradisi yang paling mendasar adalah "tradition" yaitu sesuatu

yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita.

Kota Gresik yang berada di Propinsi Jawa Timur sebagai kota santri/kota wali yang dulunya mempunyai pelabuhan syahbandar yang mampu menampung kapal kapal pedagang dari Arab, Persia, Gujarat, Dsb hingga sampai saat ini pelabuhan itu tetap beroperasi seperti dulu dan kota Gresik dijadikan tempat persinggahan dan menetap. Dari hal itu jelas bahwa dikota Gresik mempunyai berbagai macam keberagaman kebudayaan, baik dari budaya Arab, Melayu, Jawa, dsb. Salah satunya adalah kebudayaan Arab. Masyarakat keturunan arab di Gresik tinggal disuatu tempat yang diberi nama kampung Arab yang berada didesa Gapura ini mempunyai tradisi yang berlaku didalam lingkungan keluarga dan masyarakat untuk kelangsungan hidup yang mengandung nilai -nilai luhur. Berbagai macam tradisi bagi masyarakat Arab di Gresik berlangsung secara turun temurun dan sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Arab di Gresik adalah Haul Habib Abu Bakar Assegaf (Wali Kutub). Tradisi ini dilakukan setiap hari Jumat sore setelah ashar yang bertempat di rumah salah seorang keturunan dari Habib Abu Bakar Assegaf didesa Gapura. Tradisi ini tidak hanya diikuti khusus oleh keluarga maupun keturunan ras Arab saja, masyarakat pribumi dan penduduk sekitar juga diperkenankan untuk mengikuti tradisi ini.

Jika tradisi haul merupakan kepercayaan masyarakat pada umumnya yang selalu mendoakan leluhur/wali yang sudah meninggal berkaitan dengan adat dan warisan, maka dalam tradisi Roha Habib Abu Bakar Assegaf ini hal tersebut mengalami akulturasi dengan budaya Arab. Kajian kitab-kitab hadits, seperti kitab shahih Bukhori-Muslim, Tajridushshoreh, dan lain-lain. Serta pembacaan hadrah ba'sudan dilanjutkan dengan pengajian. Seperti halnya Penduduk pendatang khususnya penduduk dikampung Arab yang mayoritas penduduknya adalah orang keturunan Arab telah melakukan tradisi ini sejak dulu. Awalnya, tradisi ini hanya diperuntukkan untuk keluarga dan keturunan dari Habib Abu Bakar Assegaf. Namun secara perlahan melihat animo masyarakat yang berkunjung dan berta'ziah ke makam Habib Abu Bakar Assegaf begitu besar, bahkan dari luar propinsi serta habib/auliya' dari luar negara pun seperti Malaysia, Singapura, Jordania, dan Arab Saudi, pihak keluarga pun memutuskan untuk membuka pintu bagi siapa saja yang berniat untuk mengikuti haul tersebut. Untuk haul yang dilakukan setiap hari Jumat dilaksanakan di kediaman keluarga/kerabat habib, tapi haul yang dilakukan di makam habib Abu Bakar Assegaf dilakukan disekitaran area Masjid Jami' Gresik dan disepanjang jalan kota serta kawasan alon-alon kota Gresik.

Dalam tradisi roha ini dibidani oleh seorang *Arifbillah Quthbul Fard* Al Habib Abu Bakar bin Muhammad Assegaf Gresik. Beliau mengadakan roha ini di kediaman beliau setiap Jumat sore mulai ba'dal

ashar sampai 17.30 WIB (menjelang maghrib) dengan kajian kitab-kitab hadits, seperti kitab shahih Bukhori-Muslim, Tajridushshoreh, dan lain-lain. Kemudian setelah beliau meninggal dunia, rupanya kholifah beliau menambah agenda lagi, yaitu pembacaan hadrah ba'sudan pada Selasa sore dan majelis sholawat khusus kaum Hawa pada hari Kamis. Tidak banyak jumlah mereka yang menghadiri roha ini, mungkin hanya berkisar antara 40-50 orang. Namun demikian, mayoritas dari mereka adalah para habaib dan ulama senior yang datang dari luar kota. Tercatat sederet nama yang pernah menghadirinya, sebut saja Habib Alwi bin Ali Al Habsyi Solo, Habib Abu Bakar bin Husen Assegaf Bangil, Habib Salim bin Ahmad bin Jindan Jakarta, Habib Sholeh bin Muhsin Al Hamid Tanggul, Habib Ahmad bin Zen Al Hamid Pasuruan, dan masih banyak lagi nama-nama lain yang sekaliber mereka. Yang unik, roha ini boleh dibilang serupa tapi tak sama. Pasalnya, waktu itu sistem pengajiannya berbeda dengan pengajian lain yang selama ini pernah peneliti hadiri sebelumnya. Pembacaan kitab dalam roha ini tak ubahnya seperti tatkala kita menghadiri tadarrus al Quran di musholla atau masjid pada bulan suci Ramadhan. Usai roha ini dibuka oleh sang pimpinan dengan membaca tartib fatihah, secara estafet kitab tersebut dibacakan oleh para hadirin dan didengarkan oleh mereka pula hingga akhir kegiatan. Entah berapa banyak sudah kitab-kitab salafush-shalih yang telah dihatamkan dalam roha ini. Kitab Ihya' misalnya, maha karya Imam Ghozali, yang menjadi bacaan wajib bagi para kaum sholihin, terlebih bagi mereka yang sedang

menyelami samudera tashawwuf itu, telah beberapa kali dihatamkan dalam roha ini. Setiap tahunnya dalam roha Habib Abu Bakar ini bisa menghatamkan kitab Ihya' Ulumuddin milik Imam Ghozali.

Desa Gapura sendiri tempat dimana dilaksanakannya tradisi tersebut adalah desa yang berada didaerah pesisir yang berdekatan langsung dengan laut. Pulau Madura pun terlihat dekat dari sana. Semua pendatang yang singgah di pelabuhan Gresik kebanyakan menikah dan menetap di desa Gapura, Puloancikan, dan Bandaran. hal itulah yang menyebabkan kehidupan sosial dalam masyarakat didaerah pesisir kabupaten Gresik, khususnya didaerah Gapura mengalami akulturasi budaya, berbagai macam suku dari Jawa, Madura, Batak, Bawean, Sunda, hingga orang Arab. Dengan warga atau penduduk yang memiliki pemikiran dan tradisi yang berbeda-beda seperti yang terjadi dimasyarakat desa Gapura tersebut sangat memungkinkan terjadinya hambatan mereka dalam melaksanakan tradisi masyarakat. Tradisi haul yang sangat kental dengan masyarakat Jawa bisa sampai diadopsi oleh masyarakat didesa Gapura, khususnya penduduk dikampung arab hingga terjadinya roha tersebut.

Roha merupakan tradisi yang ditujukan untuk mendoakan roh para leluhur atau wali yang sudah meninggal serta pengajian untuk mengkaji kitab-kitab al sunnah. disini peneliti mencoba mengungkap tabir komunikasi yang terjadi dalam tradisi Roha Habib Abu Bakar Assegaf mengingat penelitian ini belum pernah dilakukan sebelum sebelumnya dan

peneliti rasa penting untuk dilakukan karena mengingat keunikan yang terjadi dalam tradisi roha yang melibatkan bagaimana komunikasi antar budaya masyarakat Arab dan masyarakat Jawa disatu lokasi dalam tradisi Roha.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antar budaya antara masyarakat Arab dengan masyarakat Jawa dalam tradisi Roha Habib Abu Bakar Assegaf. Rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi Roha Habib Abu Bakar Assegaf antara masyarakat Arab dengan masyarakat Jawa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat Arab dengan masyarakat Jawa dalam tradisi Roha Habib Abu Bakar Assegaf

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan literatur pada Universitas Trunojoyo dalam bidang studi Ilmu Komunikasi khususnya tentang penelitian komunikasi antar budaya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Gresik dan generasi penerus Kota Gresik, khususnya penduduk kampung arab desa Gapura. yaitu :

1. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat Gresik, khususnya penduduk di kampung arab desa Gapura tentang nilai-nilai budaya yang terkandung pada tradisi Roha Habib Abu Bakar Assegaf.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai proses komunikasi dan perubahan nilai-nilai budaya Arab di Gresik, terutama tradisi Roha Habib Abu Bakar Assegaf.
3. Bahan pertimbangan bagi pemerintah propinsi Jawa Timur dan Kota Gresik dalam pengambilan kebijakan dalam upaya membangun pemahaman masyarakat terhadap tradisi dalam menghadapi setiap perubahan secara terus menerus.

